

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah manusia melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan merupakan bidang yang sangat penting dalam membentuk perilaku manusia (*overt behavior*) (Darsini dkk., 2019). Pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut sangat penting sebagai dasar terbentuknya perilaku dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anak (Ulfah dkk., 2020).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan secara keseluruhan dan dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Kesehatan gigi dan mulut juga merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya karena akan mempengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan. Masalah kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat timbul salah satunya karena faktor perilaku yang mengabaikan kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut yang dilandasi oleh kurangnya pengetahuan akan pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Selvyanita dkk., 2021). Perawatan kesehatan gigi dan mulut anak sangat penting dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Gigi yang sehat tidak hanya penting untuk mengunyah dengan baik, tetapi juga mempengaruhi kemampuan berbicara serta rasa percaya diri anak-anak (Makmur dkk., 2025).

Ibu adalah orang terdekat dengan anak dalam pemeliharaan kesehatan, pengetahuan ibu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku anak. Anak usia taman kanak-kanak umumnya belum menyadari akan kesehatan mulutnya dan belum mampu untuk menjaga kesehatan rongga mulut mereka, sehingga orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik mereka dengan benar (Rompi dkk., 2016). Pengetahuan orang tua merupakan faktor yang mempengaruhi kemungkinan anak-anak mengalami *ECC* atau *S-ECC*, pengetahuan orang tua sangat penting dalam pencegahan *ECC* dan *S-ECC* (Tang dkk., 2014). Orang tua dengan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut yang rendah merupakan faktor predisposisi dari perilaku yang tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak sehingga dapat meningkatkan resiko terjadinya karies gigi pada anak (Selvyanita dkk., 2021).

Karies gigi merupakan penyakit rongga mulut yang paling banyak terjadi, sehingga merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut. Penyakit ini disebabkan oleh demineralisasi jaringan permukaan gigi oleh asam organik yang berasal dari makanan yang mengandung gula (Rosanti dkk., 2020). Karies gigi bersifat kronis, sehingga sebagian penderita berpotensi mengalami gangguan seumur hidup. Penyakit ini dapat berdampak luas pada kualitas hidup. Keterbatasan fungsi gigi, keluhan rasa sakit saat mengunyah makanan, ketidaknyamanan psikis merupakan dampak dari karies gigi (Surayah dkk., 2020). Masalah utama kesehatan gigi dan mulut anak adalah karies gigi. Karies gigi merupakan salah satu bentuk kerusakan gigi yang paling sering dialami oleh anak usia dini, yang dapat mengganggu proses tumbuh kembangnya (Afrinis dkk., 2021).

Anak usia dini merupakan kelompok usia yang rentan terhadap karies. Pada anak, karies gigi adalah masalah kesehatan gigi yang paling banyak dikeluhkan. Karies pada anak usia di bawah usia 6 tahun dinamakan *Early Childhood Caries (ECC)*. Ditemukannya tanda-tanda karies pada permukaan halus pada anak yang berusia di bawah usia 3 tahun mengidentifikasi *ECC* yang parah yang dinamakan *Severe Early Childhood Caries (S-ECC)*, pada anak usia 3-5 tahun ditemukan adanya 1 atau lebih gigi anterior maksilaris primer yang berlubang, hilang atau dicabut, dan ditambal pada permukaan halus yang disebabkan oleh karies, atau adanya skor $def \geq 4$ pada usia 3 tahun, skor $def \geq 5$ pada usia 4 tahun, dan skor $def \geq 6$ pada usia 5 tahun juga termasuk dalam *S-ECC* (Noviani dkk., 2022).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023 menunjukkan 42,7% anak usia 3-4 tahun di Indonesia bermasalah gigi dan mulutnya, sebanyak 76,5% yang mendapatkan penanganan medis dan 22,6% yang tidak mendapatkan perawatan. Melihat data dari Survei Kesehatan Nasional Tahun 2023 tersebut bahwa kepedulian masyarakat terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulutnya masih kurang (Kementerian Kesehatan, 2023).

Dusun Pinggir merupakan Dusun yang menjadi sasaran peneliti untuk penelitian dengan judul “Gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang karies dan tingkat kejadian *Severe Early Childhood Caries*”. Keterangan dari Bapak Kepala Dusun Pinggir menyatakan bahwa Dusun Pinggir jarang diberi penyuluhan kesehatan gigi dan cukup banyak anak usia dini yang mengalami gigi berlubang keadaan tersebut menarik perhatian penulis untuk melakukan

penelitian mengenai pengetahuan karies pada orang tua yang memiliki anak usia dini dan kejadian *S-ECC* pada anak usia dini di Dusun Pinggir. Dusun Pinggir berada di wilayah Kalurahan Sidomulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap terhadap 10 anak usia dini, pengambilan data dilakukan dengan cara pemeriksaan *S-ECC* didapati bahwa 70% anak mengalami *S-ECC*. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut peneliti tertarik ingin mengetahui lebih lanjut tentang gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang karies gigi dan tingkat kejadian *S-ECC* pada anak usia dini di keluarga khususnya di Dusun Pinggir Bambanglipuro Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :
“Bagaimana tingkat pengetahuan orang tua tentang karies gigi dan tingkat terjadinya *S-ECC* pada anak usia dini?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang karies gigi dan tingkat terjadinya *S-ECC* pada anak usia dini.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang karies gigi pada anak usia dini.
- b. Diketuinya tingkat kejadian *S-ECC* pada anak usia dini.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup kesehatan gigi dan mulut kegiatan pelayanan asuhan keperawatan gigi dan mulut yang mencakup usaha promotif, preventif, kuratif. Ruang lingkup materi penelitian ini dibatasi pada promotif pelayanan kesehatan gigi dan mulut yaitu tingkat pengetahuan orang tua tentang karies gigi dan tingkat terjadinya *S-ECC* pada anak usia dini.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Dapat bermanfaat dan memberikan informasi keilmuan kesehatan gigi dan mulut yaitu pengetahuan orang tua tentang karies gigi dan Tingkat terjadinya *S-ECC* pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Dapat menambah arah kebijakan baru terkait gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang karies gigi dan Tingkat terjadinya *S-ECC* pada anak usia dini.

b. Bagi Responden

Dapat dijadikan masukan untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut terkait pengetahuan karies gigi dan kejadian *S-ECC*.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini, peneliti berharap dapat memperluas pengetahuannya tentang karies gigi dan kejadian *S-ECC* dan menerapkan ilmu yang diperoleh.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian sejenis sebelumnya pernah dilakukan, yaitu :

1. Penelitian (Afrinis dkk., 2021) dengan judul “Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Karies Gigi Anak Usia Dini”. Hasil dari penelitian tersebut tingkat pengetahuan ibu kriteria kurang dengan jumlah angka kejadian karies anak sebesar 73,1%, sehingga ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian karies gigi. Persamaan pada penelitian ini sama-sama mengukur pengetahuan orang tua tentang karies gigi. Perbedaannya yaitu terletak pada lokasi/tempat, sasaran/subyek penelitian, dan variabel terikat yaitu kejadian karies gigi.
2. Penelitian (Sari, 2016) dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak di Desa Banjar Negeri Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran”. Hasil dari penelitian tersebut tingkat pengetahuan ibu kriteria kurang dengan jumlah angka kejadian karies anak sebesar 93,1%, sehingga ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian karies gigi. Persamaan pada penelitian ini pada variabel bebas yaitu pengetahuan karies gigi. Perbedaannya yaitu terletak pada lokasi/tempat, sasaran/subyek penelitian, dan variabel terikat yaitu kejadian karies gigi.